

BAB 5

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Novel *Tapol* merupakan salah satu prosa fiksi atau cerita rekaan yang memuat serangkaian peristiwa yang dijalin dan disajikan secara kompleks. Novel ini sebagai media dan ekspresi pengarang yang diangkat dari penelitian dan fakta sejarah masyarakat Indonesia. Dari fakta sejarah dan hasil penelitian tersebut kemudian pengarang mengolah dan menyajikannya dalam bentuk karya sastra yang digambarkan langsung dengan berbagai peristiwa.

Judul *Tapol* mencerminkan isi cerita mengenai kehidupan seorang tahanan politik. Tema dalam *Tapol* mencakup tema mayor dan tema minor. Tema mayor meliputi kehidupan tahanan politik dengan anak isterinya pada masa orde baru yang menyedihkan. Sedangkan tema minor meliputi; 1) Kesewenang-wenangan penguasa menimbulkan penderitaan rakyat; 2) Seorang isteri yang setia kepada suaminya; 3) Ajaran komunis tidak cocok untuk Negara Indonesia. Tema minor tersebut mendukung keberadaan tema mayor, sehingga menjadi suatu kesatuan yang tematis.

Tokoh dalam novel ini teridentifikasi sebanyak 36 tokoh. Tokoh utama bernama Kardjono, ia mengalami perubahan watak dalam cerita ini. Tokoh bawahan dalam cerita ini sebanyak 35 tokoh. Empat tokoh bawahan berwatak bulat dan sembilan tokoh bawahan berwatak datar. Sebanyak 22 tokoh bawahan tidak dapat diketahui perwatakannya karena tidak ada data yang menunjukkan perwatakan tokoh bawahan tersebut. Adanya bermacam-macam watak dalam

cerita menimbulkan ketegangan cerita, sehingga novel menjadi menarik untuk dibaca.

Konflik terbagi menjadi dua bagian yakni: konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik terbagi tiga, yaitu; konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, konflik manusia dengan alam. Sementara konflik batin terbagi menjadi dua yaitu konflik ide yang satu dengan yang lain dan konflik seorang dengan kata hatinya.

Latar dalam novel *Tapol* terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat ditandai dengan nama kota yaitu Yogyakarta, dan Klaten (Jawa Tengah). Latar waktu tersaji dalam bentuk kalenderis yang ditandai dengan nama hari, tanggal, bulan dan tahun. Adanya latar dalam novel menjadi lebih konkrit, sehingga mudah dipahami.

Dari hasil analisis realitas sosial dalam novel, dapat diketahui bahwa novel *Tapol* karya Ngarto Februana ini merupakan cerminan atau gambaran kenyataan masyarakat Indonesia tahun 1989. Khususnya kehidupan keluarga *tapol* masa orde baru yang sangat menyedihkan. Di samping masalah *tapol*, muncul pula gerakan mahasiswa yang banyak menyuarakan perjuangan HAM dan demokrasi (kebebasan ideologi) dengan menganut dan mempraktekan ajaran komunis.

Berbicara tahanan politik, novel *Tapol* ini memiliki keterkaitan dan kesejajaran dengan peristiwa G30S tahun 1965-1966. Pada masa terjadinya pembunuhan terhadap enam jenderal Angkatan Darat yang dilakukan petinggi-petinggi PKI. Kemudian disusul pembalasan terhadap tindakan komunis tersebut dengan operasi pemberantasan/penghancuran PKI sampai akar-akarnya.

Pembunuhan massal ini terjadi di beberapa kota atau propinsi Negara Indonesia. Mulai dari Sumatra, Kalimantan Barat, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, hingga Pulau Bali. Tidak ayal lagi pembunuhan ini dilakukan oleh orang sebangsa sendiri terhadap sesama sebangsanya. Lebih aneh lagi korban bukan karena melakukan tindakan pembunuhan, melainkan diduga atau pernah berhubungan dekat dengan aktivitas orang yang dicap sebagai komunis.

Dari peristiwa di atas dapat diketahui representasi realitas sosial yang dialami sebagian masyarakat Indonesia pada masa orde baru. Banyak korban dari peristiwa tersebut yang tidak berdosa ditahan. Mereka tidak tahu mengenai pembunuhan atas enam Jendral, tetapi harus meringkuk di penjara selama belasan tahun. Bahkan dari mereka dibuang ke pulau Buru sebagai tempat pembuangan tahanan politik.

Dari analisis penokohan, dapat diketahui representasi realitas sosial masyarakat Indonesia tahun 1989. Ini bisa dilihat dari pewatakan tokoh utama yang terkesan apatis dan pasrah menerima dengan kerelaan hati atas tindakan pemerintah orde baru terhadap para tahanan politik. Tetapi dari aktivitas tokoh utama sebagai pemulung, peneliti tidak menemukan representasi dalam kehidupan nyata masyarakat Indonesia.

Di samping sikapnya yang apatis dan pasrah, ia pun memperlihatkan mengalami gangguan kejiwaan dan mental. Djon kerap sekali bermimpi buruk tentang peristiwa penahanan dan perlakuan kekerasan terhadapnya. Bayang-bayang peristiwa itu kerap sekali muncul dan masih menyelimuti pikiran.

Pengalaman dari tokoh ini bisa dilihat dalam kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Beberapa di antara mereka menderita dan mengalami gangguan mental atau kejiwaan. Tidak sedikit di antara mereka trauma dengan lembaran gelap sejarah G30S.

Pencerminan berikutnya tampak dari penggambaran mengenai tokoh ibu (Lastri). Tokoh perempuan dalam novel ini berperan sebagai ibu rumah tangga, seorang isteri *tapol* yang suaminya ditangkap/dipenjarakan. Aktivitas tokoh ini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi merangkap sebagai kepala keluarga, ia menafkahi keluarga, mengurus dan menyekolahkan kedua anaknya sampai Perguruan Tinggi.

Aktivitas tokoh ini mencerminkan kenyataan masyarakat Indonesia selepas peristiwa G30S. Sejak zaman pemerintahan Soeharto muncul, sebagian masyarakat kita merasakan kehilangan anggota keluarga, khususnya isteri-isteri yang suaminya ditangkap setelah dituduh komunis. Di antara mereka tiba-tiba harus banting tulang, kerja keras untuk menghidupi keluarga.

Pencerminan selanjutnya yang dilukiskan dalam novel *Tapol* adalah gambaran tokoh Mirah semenjak kuliah di UGM. Di kampusnya ia menjadi aktivis mahasiswa yang menentang kesewenangan pemerintah. Itu bisa terlihat ketika ia mengikuti pembelaan terhadap warga Kedungombo. Ia pun mengarahkan gerakannya terhadap pembelaan masalah rakyat dengan menerapkan ajaran marxis-lenins. Setelah selesai kuliah Mirah masih bergiat dengan aktivitasnya sebagai aktivis LSM yang membela dan menampung kaum miskin kota. Tidak

hanya memberdayakan saja, mereka yang diorganisir itu diberikan pendidikan tentang hak-hak mereka dengan menerapkan ajaran komunis.

Dari aktivitas Mirah, dapat ditemukan representasi realitas sosial masyarakat Indonesia tahun 1989. Khususnya peran mahasiswa dan aktivis di kota Yogya, banyak mempelajari buku pemahaman marxis-lenins/komunisme. Tidak hanya mempelajari, di antara mereka ada yang mempraktekan dan mendiskusikannya meski secara tertutup.

Dalam novel ini, pencerminan tidak hanya realitas sosial masyarakat Indonesia yang terjadi di tahun 1989, tapi juga kondisi zaman Indonesia di tahun 1965. Seperti kronologis peristiwa sejarah nasional G30S. Hal itu tampak dari sorot balik cerita yang menampilkan situasi tersebut dalam beberapa peristiwa, narasi dan dialog tokoh.

5.2 Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian yang dilanjutkan dengan simpulan, ada beberapa hal dapat peneliti kemukakan sebagai bahan rekomendasi yang bisa bermanfaat bagi pembaca, khususnya pemerhati sastra.

- 1) Sebagaimana pengertian sebuah novel yang memuat permasalahan sangat kompleks, masih banyak hal yang bisa dikaji dari novel *Tapol* tersebut dari berbagai segi. Misalnya mengambil aspek kesejarahan, konflik batin tokoh utama atau kajian kekuasaan politik yang terjadi dalam novel.
- 2) Penelitian ini memfokuskan pada kenyataan yang terjadi di tahun 1989 dan tentang kronologis sejarah peristiwa G30S. Dari peristiwa tersebut terdapat

pelanggaran HAM yang sangat besar bagi keluarga yang dituduh anggota atau sipatisan PKI. Warisan ini sekiranya dapat dijadikan bahan pengalaman dan evaluasi diri, khususnya bagi pemerintah yang mengemban kekuasaan dalam menegakkan keadilan seadil-adilnya.

- 3) Novel *Tapol* merupakan karya sastra yang menceritakan kronologis peristiwa meletusnya G30S, berikut dampaknya. Selain itu, ia memuat berbagai peristiwa dan konflik menarik yang disajikan melalui tokoh-tokoh. Sehingga peneliti merekomendasikan untuk mengangkat karya novel ini ke dalam sebuah film, sebagai pengganti atau jawaban dari film "Pemberontakan G30S/PKI" karya Arifin C. Noor.

